



KONSTRUKSI IDENTITAS TOKOH MELALUI CERITA PEWAYANGAN DALAM NOVEL *TIRAI MENURUN* KARYA NH. DINI

Anisa Wahyu Ifanti
Universitas Muhammadiyah Malang
anisawahyu262@gmail.com
085791611050

ABSTRAK

Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakter pribadi seseorang, seperti karakter, kemampuan, bakat dan pilihan. Sementara konstruksi identitas merupakan bangunan identitas diri yang membedakan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode baca, catat, dan mentranskripsikan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) wujud identitas tokoh dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. (2) wujud identitas tokoh dalam cerita pewayangan pada novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. (3) konstruksi identitas tokoh melalui cerita pewayangan dalam novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh mengalami konstruksi dari segi kepribadian, kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh tokoh. Penulis menggambarkan dua karakter dari segi penceritaan yang berbeda, yakni dari segi kehidupan nyata para tokoh dan kehidupan dipanggung, layaknya tokoh dalam dunia pewayangan. Hal tersebut membuat tokoh mengkonstruksi identitasnya dari karakter tokoh pewayangan.

Kata Kunci: Konstruksi, Identitas, Cerita Pewayangan, Tokoh.

PENDAHULUAN

Replikasi kehidupan sehari-hari sering dituangkan dalam bentuk tulisan dengan deretan satuan cerita yang unik sesuai dengan pengalaman pribadi maupun cerita fiktif. Sastra merupakan salah satu replika kehidupan masyarakat yang menceritakan pengalaman pribadi maupun pengalaman seseorang yang diceritakan kembali. Dalam hal ini, sastra sering disebut sebagai representasi maupun cerminan dari kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk teks, untuk dipahami alur cerita dan konsep kehidupannya. Melalui sastra, penulis maupun pengarang dapat berbicara bebas tentang kehidupan manusia dengan berbagai norma-norma dan peraturan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat dan memberikan makna tertentu kepada pembaca. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang hadir dari tulisan pengarang. Dalam hal ini, pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pengarang sebagai pelaku atau bagian dari masyarakat yang memiliki aturan-aturan serta norma sehingga pembaca akan merasa dekat dengan alur cerita yang dialami dalam satuan cerita dalam novel. Novel juga merupakan karya sastra yang berupa fiksi, akan tetapi saat ini banyak juga novel yang menceritakan tentang pengalaman pribadi pengarang dan kemudian memiliki sinergi dengan kehidupan modern ini.

Salah satu novel terkenal karya Nh. Dini yang berjudul *Tirai Menurun*, merupakan salah satu novel yang memiliki ciri khas tersendiri. Nh. Dini mengangkat tema budaya dan kebudayaan khas Jawa. Novel ini dilatar belakangi budaya yang ada di Jawa Tengah tepatnya di kota Semarang. Selain mengandung unsur budaya Jawa, novel tersebut juga menceritakan tentang kesenian wayang wong. Wayang wong merupakan seni pertunjukkan yang melibatkan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang, dan musik gamelan sebagai musik latarnya. Seperti halnya wayang pada umumnya, wayang wong memeragakan setiap karakter dari tokoh pewayangan dan yang memerankan adalah orang.

Pengarang menyajikan dua kehidupan para tokoh dalam novel, yakni kehidupan pertama adalah kehidupan sebagai rakyat biasa, sedangkan kehidupan kedua adalah kehidupan memerankan tokoh pewayangan pada sebuah pertunjukkan. Kedua kehidupan para tokoh itu memiliki latar belakang yang berbeda pula, sehingga identitas tokoh pada novel dapat dikonstruksikan melalui cerita pewayangan yang diperankan.



Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil fokus penelitiannya pada konstruksi identitas tokoh melalui cerita pewayangan yang dipertunjukkan. Tujuan penelitian ini adalah (1) wujud identitas tokoh dalam novel Tirai Menurun karya Nh. Dini. (2) wujud identitas tokoh dalam cerita pewayangan pada novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini. (3) konstruksi identitas tokoh melalui cerita pewayangan dalam novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini.

KAJIAN PUSTAKA

Ken Plumer (1994) mengungkapkan bahwa identitas merupakan proses penamaan atau penempatan diri dalam suatu kategori atau konstruksi sosial. Identitas dapat dibangun secara sosial dengan tujuan untuk membantu seseorang mengekspresikan dirinya yang dapat diterima oleh orang lain dalam menilai dirinya sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa konstruksi dan rekonstruksi identitas terdapat dalam masyarakat majemuk yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan. Pembangunan identitas menyangkut tentang apa yang kita pikirkan tentang diri kita saat ini dari sudut pandang masa lalu dan masa sekarang bersama dengan harapan-harapan kedepan.

Menurut Barker (2009), identitas terkait dengan identitas diri dan identitas sosial. Konsepsi yang diyakini tentang diri disebut sebagai identitas diri, sedangkan harapan dan pendapat orang lain dapat membentuk identitas sosial. Identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan suatu proses “menjadi”. Identitas merupakan hasil konstruktif, produk wacana atau cara bertutur yang terarah tentang dunia. lebih lanjut, Barker (2009) menjelaskan bahwa identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai persamaan serta perbedaan dengan orang lain. identitas terkait dengan kesamaan dan perbedaan dengan aspek personal, sosial, dan bentuk-bentuk representasi. Oleh sebab itu, identitas adalah suatu yang dipahami bukan sebagai entitas yang tetap, melainkan deskripsi tentang diri.

Konstruksi identitas seseorang dapat dinilai dari diri sendiri dan kehidupan sosialnya. Hal tersebut sependapat dengan Kumbara dan Suka (2012) yang menyatakan bahwa identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Faktor itulah yang menentukan seseorang dapat mengetahui identitas dirinya, sehingga untuk membangun identitas perlulah adanya konstruksi dari orang lain pula. identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan orang lain. tanda-tanda itu hendaknya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang digariskan secara tetap, tetapi sebagai bentuk yang dapat diubah dan berubah, serta t’erkait dengan berbagai konteks sosial budaya dan kepentingan. Ketika tanda-tanda itu dilekatkan pada kelompok suku bangsa tertentu, maka hal tersebut dinamakan identitas etnik. Selain itu, jika tanda-tanda tersebut dilekatkan pada masing-masing individu, maka dapat dikatakan itu merupakan identitas setiap individu.

Manusia membangun identitas diri dari kemampuan menarasikan tentang dirinya sendiri sehingga mampu memperoleh suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Narasi identitas mencoba mengembangkan pertanyaan tentang “apa yang harus dilakukan?; bagaimana bertindak?; dan ingin menjadi apa?”. Individu berusaha mengkonstruksi cerita identitas yang koheren, hal ini “diri” membentuk suatu lintasan perkembangan diri dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan (Giddens, 1991; Barker, 2000). Dengan demikian identitas diri bukanlah sifat distingtif atau bahkan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Kontak-kontak dengan kelompok lain merupakan kekuatan-kekuatan eksternal yang membuat orang membangun atau mendefinisikan identitas kultural masing-masing individu. Identitas muncul ketika sesuatu berhaapan dengan dengan sesuatu yang lain. Pengertian lain, identitas merupakan sebuah batasan dalam rangka membedakan diri dengan yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa identitas bukan merupakan suatu entitas yang final, statis, dan *succeed* melainkan suatu yang berkembang dengan dan berkelanjutan (Kumbara dan Suka, 2012). Sama seperti yang diungkapkan oleh Stuart Hall (1990) bahwa identitas merupakan sesuatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses dan selali dibangun dari dalam. Proses tersebut dapat dilihat dari berbagai factor yang mempengaruhi terbangunnya suatu identitas, yakni politik, budaya, maupun kepercayaan. Hubungan diri sendiri dan sosial merupakan suatu gejala terbentuknya identitas manusia. Pendapat senada diungkapkan oleh Taylor (2011) bahwa hubungan diri dengan orang lain dalam konteks sosial ditunjukkan saat bernegoisasi dan berdialog. Jika dijabarkan lebih dalam lagi, berdialog sama halnya berkomunikasi

dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat berupa dialog sehari-hari bahkan juga dialog dalam seni pertunjukkan.

Penelitian ini berusaha mengkonstruksikan identitas melalui cerita wayang wong. Wayang sendiri merupakan boneka yang terbuat dari kulit hewan atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam suatu pertunjukkan. Wayang bersifat “Momot Kamot” yakni media pertunjukkan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia. Pemikiran manusia terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan keamanan dapat termuat dalam wayang. Seperti halnya pendapat Nurgiantoro (2011) mengatakan bahwa wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat.

Dilihat dari segi manfaatnya, wayang pada hakikatnya merupakan simbl atau cermin dari kehidupan sendiri. Dalam hal ini, ketika seseorang menonton wayang tidak berbeda dengan melihat dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan cerita pewayangan sarat akan pesan dan makna kehidupan, tetapi berhubungan pertunjukkan wayang disajikan secara simbolik, sehingga penonton tidak merasa digurui. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukkan wayang wong dengan berbagai alur ceritanya dapat membantu seseorang menentukan identitas dirinya sendiri. Faktor yang mendukung terbentuknya identitas diri melalui cerita pewayangan adalah gaya hidup, kepercayaan, dan sikap yang dimainkan dalam memerankan tokoh-tokoh pewayangan sehingga orang yang memerankan akan merasa terbawa oleh karakter tokoh wayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui baca, identifikasi data, dan pengolahan data. Subjek penelitian ini adalah novel Tirai Menurun karya Nh. Dini terbit tahun 2010. Adapun sumber data yang diperoleh adalah tentang wujud identitas tokoh dalam novel yang dilihat dari gaya hidup, kepercayaan dan sikap. Sedangkan wujud identitas tokoh dalam cerita pewayangan dilihat dari gaya hidup, kepercayaan dan sikap pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Identitas Tokoh dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini.

a. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan sebuah mode kehidupan mengenai aktivitas, yaitu tentang menggunakan waktu, minat apa yang menarik dari lingkungan, serta opini mengenai diri sendiri dan dunianya (Assael, 1996). Dalam novel Nh. Dini, pengarang mengungkapkan gaya hidup tokoh secara tersirat, sehingga membutuhkan pemaknaan khusus dalam menemukan data.

Sumirat yang menanjak remaja tidak begitu genit. Dia berpakaian seadanya. Baju untuk sekolah harus cepat dia ganti setibanya di pondok. Dua rok dipakai selama seminggu sudah sangat mencukupi. Sumirat tidak seperti anak-anak lain yang tinggal berdekatan dengan mereka. Gadis-gadis itu kedengaran oleh simbok sering merengek meminta benda-benda yang tidak diperlukan betul....(TM, 2010:155).

Pada kutipan diatas menunjukkan gaya hidup seseorang yang sederhana, dilihat dari segi busananya. Busana merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap individu, hal ini dikarenakan busana memiliki makna penting dari sebuah identitas. Identitas seseorang dapat dilihat dari cara busananya, jika dia adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi pada suatu komunitas tentu dia akan mengenakan busana sesuai dengan kedudukannya. Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Sumirat memiliki gaya hidup sederhana, terlihat dari kata “*berpakaian sederhana*” itu membuktikan bahwa Sumirat memiliki kehidupan yang sederhana pula.

Dasih memang bisa dikatakan genit. Dia juga tahu memilih pakaian yang serasi dengan badan dan warna kulitnya. Yang tidak diketahui orang-orang lingkungan kerjanya ialah Kedesih juga judes. Apa yang terlintas dihati atau kepalanya dia katakan terus terang. Kalau hatinya tersinggung, tidak tanggung-tanggung dia memaki dalam bahasa pesisirnya yang bisa kotor dan memanaskan kuping.

Sopir, penjaga malam, sampai pemilik toko tempatnya bekerja pun semuanya mendapatkan semprotan yang sama sebagai implan perbuatan mereka (TM, 2010:263).

Selain gaya hidup yang cenderung sederhana, gaya hidup yang mewah pun terlihat pada kutipan di atas yang menunjukkan dia orang berada. Terlihat dari kalimat “*pakaian yang serasi dengan badan dan warna kulitnya*” menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pangkat atau jabatan atau bahkan dia sudah dikenal oleh lingkungannya, cenderung pandai dalam memilih gaya berbusana. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa gaya hidup seseorang dapat mencerminkan identitas individu tersebut.

b. Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen yang mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap dapat berwujud suatu pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam novel ini merupakan perwujudan dari perasaan masing-masing individu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Sumirat seringkali membayangkan diri sebagai Bu Surip, seperti Yu Linggar, Yu Sriati, sebagai sripanggung. Tetapi ternyata yang terjadi dan dia alami sama sekali lepas dari pola rencana yang pernah dia rakit dikepala (TM, 2010: 301).

Sumirat adalah seorang yang kehidupannya sederhana, penulis menceritakan bahwa dia memiliki sikap telaten, sabar dan lemah lembut. Dari kutipan tersebut sudah jelas bahwa Sumirat memiliki pemikiran bahwa dia ingin menjadi sripanggung seperti tokoh-tokoh yang dia idolakan di komunitasnya. Sikap yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari pemikiran yang kemudian diwujudkan dalam perbuatan sehari-harinya.

2. Wujud Identitas Tokoh dalam Cerita Pewayangan

Cerita pewayangan adalah cerita yang diambil dari kita Mahabaratha maupun kitab ramayana, yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seseorang. Dalam novel ini pengarang hanya menceritakan cerita pewayangan sekilas, seperti halnya tentang kisah pergiwa dan pergiwati. Kedua tokoh perempuan itu adalah merupakan saudara kandung yakni putri dari Raden Arjuna dan Dewi Manuhara. Di ceritakan dalam novel, bahwa yang memerankan pergiwa dan pergiwati adalah tokoh Kedesih dan Arum. Dalam novel dijelaskan bagaimana pemilihan pemeran tokoh pergiwa dan pergiwati, hal tersebut dissuaikan dengan karakter suara maupun postur tubuh tokoh sehingga akan padu dengan tokoh yang akan diperankan.

Malam itu, Kedesih dipasrahi peranan Endang Pergiwa. Badannya yang cukup tinggi dan berisi memberikan wibawa sebagai penampilan gadis cekatan, gesit, dan cerdas; Pak Cokro mempercayai anak buahnya ini. Sebab itulah dia memilih Kedesih sebagai Pergiwa. Sedangkan Pergiwati, dia berikan kepada Arum, magangan seangkatan, tetapi yang tidak akan bisa mencapai titik puncak di panggung. Tokoh Pergiwati lebih pasif. Hanya mengikuti permainan tokoh lain (TM, 2010: 300)

Pemilihan tokoh untuk memerankan penokohan dalam pewayangan juga harus diperhatikan, karena dalam pemilihan tersebut harus disesuaikan dengan postur tubuh maupun dari kelantangan suara. Hal tersebut berpengaruh dalam memerankan penokohan dalam suatu seni pertunjukan. Wujud identitas tokoh yang terdapat dalam cerita pewayangan yakni berbeda dengan wujud identitas ketika memerankan sebagai diri sendiri. Tokoh Kedesih dalam memerankan Pergiwa berbanding terbalik dengan kehidupannya sehari-hari. Pergiwa adalah seorang putri yang sangat diidam-idamkan oleh para lelaki, sedangkan dalam kehidupan diluar panggung Kedesih hanyalah seorang biasa yang memiliki kemampuan berakting bagus ketika di atas panggung.

Malam itu Sumirat putri raja agung. Dikelilingi para dayang dan inang yang selalu siap menghibur dan memberi pelayanan. Kesedihannya hanya sebentar, karena Narayanasegera menanggapi panggilan hatinya; Lalu Wardoyo-Narayana memperkuat pengakuan cintanya dalam empat baris pertama tembang Sinom, Sumirat-Rukmini menjawab dalam empat baris berikutnya. Disusul baris terakhir disuarakan bersama-sama, berbisikan kesepakatan dan kesatuan kasih yang konon tak terpecahkan oleh siapa pun, oleh apa pun (TM, 2010: 312).

Bukan hanya Kedesih dengan memerankan sebagai Pergiwa, tetapi ada juga Sumirat yang memerankan sebagai putri raja agung. Sama halnya dengan Sumirat yang kehidupannya berbanding

terbalik dengan kehidupan di atas panggung. Dalam kehidupan keseharian Sumirat, penulis menggambarkan bahwa hidupnya sederhana sama halnya dengan kutipan pada sub bab sebelumnya.

3. Konstruksi Identitas Tokoh Melalui Cerita Pewayangan

Konstruksi identitas tokoh melalui cerita pewayangan adalah membangun karakter, kepribadian maupun kemampuannya melalui cerita pewayangan yang dipekannya. Dalam hal ini, cerita pewayangan yang terdapat dalam novel disesuaikan dengan beberapa aspek yang terdapat dalam diri tokoh, misalnya dari segi postur tubuhnya, dari kelantangan suaranya dan dari “pawakan” atau pembawaan yang harus disesuaikan dengan tokoh yang akan diperankan. Kehidupan yang dijalani tokoh pun akan berbeda pula, jika kehidupan tokoh yang diceritakan dalam novel dengan kehidupan yang sederhana, maka ketika di panggung kehidupan tokoh seolah menjadi berubah drastis, yakni menjadi glamor. Hal tersebut merupakan konstruksi identitas melalui dua kehidupan yang berbeda.

Pembentukan identitas juga terjadi melalui rangkain ide-ide yang dimunculkan dalam memerankan penokohan wayang. hal itu dimaksudkan untuk mencari jati diri seseorang dengan cara menemukan karakter yang pantas untuk dirinya. Adanya pengaruh dari karakter tokoh yang diperankan akan mempengaruhi juga hidup seorang individu. Seperti halnya kutipan berikut. “*Lalu Wardoyo-Narayana memperkuat pengakuan cintanya dalam empat baris pertama tembang Sinom,*”. Dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang, Wadoyo juga mengungkapkan isi hatinya kepada Sumirat. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi identitas tokoh Wardoyo, yakni melihat adegan yang terdapat dari pertunjukkan maka dia melakukan hal yang sama pada kehidupan kesehariannya.

Selain itu identitas individu yang dikonstruksi melalui cerita pewayangan kadangkala berbeda dengan kehidupan “real” yang diceritakan oleh pengarang. Pengarang juga mengungkapkan bawa tokoh lebih nyaman dengan pemeran yang terdapat dalam cerita pewayangan. Dalam pementasan ataupun dunia pewayangan, tokoh dapat mengeksplor dirinya sendiri melalui gaya hidup maupun sikap. Proses konstruksi identitas dapat dilihat dari gaya hidup dan sikap masing-masing individu, hal itulah yang mampu membentuk kepribadian, kemampuan dan mengembangkan bakat diri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap perolehan data penelitian dan merujuk pada pertanyaan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Identitas diri setiap individu dapat dilihat dari aspek gaya hidup dan sikap yang dimiliki seseorang. Gaya hidup dan sikap merupakan dua hal yang melekat pada masing-masing individu sehingga wujud identitas dapat dilihat dari kedua aspek tersebut.
2. Cerita pewayangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk melihat identitas lain dari masing-masing individu. Setiap individu yang memerankan tokoh pewayangan akan mendapatkan masukan mengenai gaya hidup, sikap maupun kepercayaan yang dibangun melalui cerita pewayangan.
3. Konstruksi identitas tokoh melalui cerita pewayangan dapat dilihat dari bakat, kepribadian maupun kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya. Selain dari gaya hidup dan sikap, suatu identitas dapat dilihat dari kemampuan mengembangkan bakatnya melalui penokohan dalam sebuah pertunjukkan. Dengan memerankan suatu tokoh pewayangan, setiap individu akan memperoleh pengalaman baru dan juga dapat mengembangkan pribadinya menjadi identitas yang lebih kuat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Ika Dwi. 2012. *Budaya Jawa dalam Novel Trirai Menurun Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal, Vol 01 No. 1 Th. 2012.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.



- Kumbara dan Suka. 2012. *Wacana Antropologi. Membaca Ulang Teks Kebudayaan Menuju Transformasi Diri dalam Multikulturalisme*. Bali: Pustaka Lasaran.
- Kumbara, A.A Ngr Anom. 2008. *Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Humaniora Vol. 20, hal 315-326.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I Nomor I, Oktober 2011
- Surya, Farkhan Adi. 1999. *Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Gaya Hidup Pada Remaja*. Jurnal Psikologika No. 7 Tahun 1999.
- Wijaya, Ida Suryani. 2016. *Konstruksi Identitas Diri dalam Organisasi Etnis*. Jurnal Lentera Vol. XVIII, No. 2, 2016.